

Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dan Kebersihan Genitalia melalui Edukasi Visual dan Simulasi di SMK Pasundan Jatinangor

Arnova Reswari¹, Noel Yodha Kanigoro²

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*e-mail: arnova@unpad.ac.id

Abstrak

Keputihan merupakan kondisi normal yang dialami oleh hampir seluruh perempuan, biasanya terjadi sebelum menstruasi, sesudah menstruasi, atau saat ovulasi (masa subur). Namun, keputihan juga merupakan gejala suatu penyakit apabila disertai perubahan warna, bau, dan gejala lain seperti nyeri berkemih dan gatal. Minimnya pengetahuan remaja putri dalam membedakan keduanya berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan remaja putri terkait penyebab dan gejala keputihan yang abnormal juga berdampak pada keterlambatan dalam diagnosis dan terapi. Kegiatan edukasi visual dan simulasi tentang keputihan dan kebersihan genitalia pada siswi SMK Pasundan Jatinangor adalah program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri terhadap keputihan. Metode pelaksanaan pengabdian ini meliputi edukasi interaktif berbasis presentasi visual, demonstrasi menggunakan boneka sebagai alat peraga kebersihan genitalia, serta simulasi jenis keputihan menggunakan slime. Hasil evaluasi dari edukasi ini menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja siswi dengan rata-rata skor dari 61,36 menjadi 91,53. Sebanyak 56 dari 59 peserta mengalami peningkatan nilai post-test yang signifikan. Edukasi visual dan simulasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dan kebersihan genitalia.

Kata Kunci: Edukasi, Kebersihan Genitalia, Keputihan, Remaja Putri, Simulasi Visual

Abstract

Vaginal discharge is a normal condition experienced by almost all women, usually occurring before menstruation, after menstruation, or during ovulation. However, vaginal discharge can also be a symptom of a disease if accompanied by changes in color, odor, and other symptoms such as painful urination and itching. The lack of knowledge of young women in differentiating between the two has the potential to increase the risk of reproductive health disorders. This lack of knowledge regarding the causes and symptoms of abnormal vaginal discharge also impacts delays in diagnosis and therapy. Visual education and simulation activities on vaginal discharge and genital hygiene for female students at SMK Pasundan Jatinangor are a community service program initiated by students of the Faculty of Medicine, Universitas Padjadjaran, in an effort to increase the knowledge and awareness of young women about vaginal discharge. The implementation method of this service includes interactive education based on visual presentations, demonstrations using dolls as props for genital hygiene, and simulations of types of vaginal discharge using slime. The evaluation results of this education showed an increase in the knowledge of young women with an average score of 61.36 to 91.53. A total of 56 of 59 participants experienced a significant increase in post-test scores. This visual education and simulation have proven effective in increasing the knowledge of young women regarding vaginal discharge and genital hygiene.

Keywords: Education, Female Adolescent, Genital Hygiene, Vaginal Discharge, Visual Simulation

1. PENDAHULUAN

Keputihan atau yang juga dikenal sebagai leukorea atau fluor albus, adalah cairan yang keluar dari vagina yang dapat berasal dari rahim, serviks, maupun vagina itu sendiri (WHO, 2021; CDC, 2023). Keputihan dapat bersifat normal (fisiologis) maupun tidak normal (patologis). Keputihan normal biasanya berwarna bening atau putih susu, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal, berfungsi untuk membersihkan serta melindungi vagina dari infeksi. Sementara itu, keputihan abnormal dapat ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, atau nyeri, dan dapat menjadi indikasi adanya gangguan pada saluran genitalia

(Hildebrand & Kansagor, 2022; Sim et al., 2020). Secara normal, keputihan tidak keluar setiap saat, tetapi mengikuti siklus menstruasi dan dipengaruhi oleh hormon yang diproduksi oleh otak dan ovarium, yaitu estrogen dan progesteron. Cairan ini cenderung lebih banyak dan encer menjelang/saat fase ovulasi, sedangkan di luar fase tersebut keputihan biasanya lebih kental dan sedikit (Sim et al., 2020; Ecochard et al., 2024).

Keputihan abnormal merupakan masalah kesehatan reproduksi yang cukup umum. Kondisi ini tidak hanya dapat terjadi pada perempuan yang telah aktif secara seksual, melainkan juga pada perempuan usia remaja atau belum aktif secara seksual, terutama pada perempuan dengan praktik genital hygiene yang buruk, seperti pada kondisi bacterial vaginosis dan vulvovaginal candidiasis. Berdasarkan systematic review yang dilakukan pada tahun 2013, bacterial vaginosis (BV) menjadi salah satu penyebab tersering keputihan abnormal perempuan di seluruh dunia dengan prevalensi yang bervariasi berdasarkan ras dan daerah, yaitu 4,5-60,8% (Kenyon et al., 2013). Tidak hanya itu, Center for Disease Control and Prevention (CDC) juga menyatakan bahwa 75% dari wanita secara global mengalami setidaknya satu episode vulvovaginal candidiasis (CDC, 2021) dengan tingkat rekurensi diestimasikan mencapai 138 juta perempuan per tahun (Donders et al., 2022). Sedangkan, di Indonesia, pada sebuah penelitian lokal ditemukan bahwa terdapat 30,7% perempuan mengalami BV dengan beragam faktor risiko (Ocviyanti et al., 2010). Salah satu faktor risiko yang seringkali menjadi penyebab dari keputihan abnormal pada perempuan Indonesia adalah kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan organewanitaan dan praktik hygiene yang tidak tepat (Kemalasari et al., 2024).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok usia yang rentan untuk mengalami keputihan abnormal. Hal ini dapat dibuktikan melalui pre-assessment yang dilakukan pada siswi kelas XI di SMK Pasundan Jatiningor. Berdasarkan hasil pre-assessment tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait keputihan. Tidak hanya itu, pada mayoritas responden juga masih ditemukan praktik genital hygiene yang tidak tepat, yaitu sebanyak 47,5% responden menggunakan sabun kewanitaan, 27,5% menggunakan sabun mandi untuk membersihkan area genital, serta 27,5% masih membersihkan area kewanitaan dengan arah yang salah. Selain itu, 37,5% responden hanya kadang-kadang mengeringkan area genital setelah dibersihkan, dan 5% tidak pernah mengeringkannya. Temuan ini menunjukkan terdapat kesenjangan pengetahuan dan praktik yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya keputihan abnormal.

Padahal, WHO menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Pada fase ini, remaja sedang membentuk pola perilaku kesehatan sehingga penanaman pemahaman dasar tentang kesehatan pada remaja akan mempengaruhi seluruh pola perilaku pada masa sekarang maupun masa mendatang (WHO, 2019). Salah satu jenis edukasi kesehatan yang dibutuhkan oleh remaja, khususnya pada remaja putri adalah edukasi kesehatan seksual secara komprehensif yang sesuai dengan umur karena pada masa ini, remaja akan menerapkan pola kesehatan yang baik hingga di masa depan.

Dalam konteks upaya edukasi perubahan perilaku kesehatan, pendekatan teori Health Belief Model (HBM) dapat digunakan untuk memberikan pemahaman terkait kesehatan melalui perubahan persepsi individu. Berdasarkan teori ini, terdapat 6 perubahan persepsi yang dapat disampaikan untuk memengaruhi perilaku kesehatan, yaitu perceived susceptibility (kerentanan), perceived severity (keparahan), perceived benefits (manfaat), perceived barriers (hambatan), cues to action (dorongan bertindak), dan self-efficacy (keyakinan untuk mampu melaksanakan) (Alyafei & Carr, 2024). Melalui edukasi yang tepat, diharapkan remaja dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan organ genital serta mampu mengadopsi perilaku yang lebih sehat.

Sebagai upaya tindakan preventif yang bertujuan untuk mencegah kejadian keputihan abnormal, terutama pada perempuan usia remaja, disusun sebuah kegiatan edukasi yang dilakukan pada siswi-siswi kelas XI SMK Pasundan Jatiningor dengan judul Flow and Glow. Edukasi ini diberikan melalui kegiatan edukasi visual dan simulasi agar siswi-siswi dapat memahami keputihan dan praktik hygiene dengan lebih mudah dan sesuai dengan usianya.

2. METODE

Kegiatan Flow and Glow terbagi ke dalam dua tahap, yaitu pre-assessment dan intervensi utama. Tahap pre-assessment dilakukan dengan tujuan untuk menilai pengetahuan sebelum kegiatan edukasi sebagai pertimbangan bahan materi edukasi dan simulasi. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2026 melalui kuesioner google form yang disebarluaskan melalui whatsapp group. Kuesioner yang disebarluaskan berupa 9 pertanyaan yang diisi secara sukarela, mandiri, dan anonim oleh responden. Kuesioner ini mengukur pengalaman pribadi terkait keputihan, pengetahuan dasar mengenai keputihan normal dan abnormal, serta kebiasaan dalam menjaga kebersihan organ intim. Hasil pre-assessment kemudian akan digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil dari pre-assessment terhadap 40 remaja putri di SMK Pasundan Jatinangor menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui gejala keputihan yang abnormal dan beberapa responden masih memiliki kebiasaan yang tidak tepat dalam perawatan organ genital. Oleh karena itu, kegiatan dilanjutkan dengan pre-test, intervensi edukasi, dan evaluasi melalui post-test. Rangkaian kegiatan dilaksanakan di SMK Pasundan Jatinangor dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait keputihan normal (healthy vaginal discharge) dan kebersihan organ genitalia.

Kemudian, dilakukan intervensi edukasi interaktif terhadap 59 siswi pada tanggal 31 Maret 2026 di SMK Pasundan Jatinangor. Metode edukasi menggunakan media presentasi visual (PowerPoint) dengan bahasa telah disesuaikan dengan usia peserta untuk meningkatkan pemahaman. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan teori health belief model agar dapat terjadi perubahan persepsi peserta terhadap keputihan dan genitalia hygiene ke arah yang lebih baik. Di dalam kegiatan edukasi ini juga digunakan simulasi visual berupa slime dengan variasi warna dan konsistensi untuk mensimulasikan karakteristik keputihan normal dan abnormal, serta boneka dengan wujud manusia untuk mendemonstrasikan cara perawatan organ intim yang benar. Pemilihan media simulasi seperti slime dipilih agar konsep keputihan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami remaja. Proses edukasi berlangsung secara dua arah melalui sesi diskusi dan tanya jawab, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta sehingga diharapkan peserta mampu memahami dan dapat membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. Pada kegiatan ini juga diadakan sesi tanya jawab secara anonim agar peserta dapat bertanya dengan lebih leluasa tanpa perlu mengkhawatirkan rasa malu terhadap stigma teman-teman terhadap pertanyaannya.

Penilaian pada kegiatan intervensi ini dilakukan secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi melalui google form. Pertanyaan yang diberikan di dalam pre-test dan post-test telah disesuaikan dengan materi yang diberikan ketika edukasi sehingga dapat mengukur pemahaman responden terkait materi dengan tepat. Tidak hanya itu, dilakukan juga evaluasi tambahan melalui mini quiz yang diberikan setelah dilakukannya edukasi dan tanya jawab untuk membantu menilai kecukupan pemahaman peserta terhadap materi.

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan secara terukur, mencakup dua aspek utama, yaitu: 1) Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 30% dari hasil pre-test ke post-test; 2) Keterlibatan aktif peserta dalam sesi praktik dan diskusi. Indikator tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai efektivitas kegiatan edukasi visual dan simulasi pada remaja putri. Seluruh rangkaian kegiatan ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan partisipasi peserta secara sukarela.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku

Kuesioner diberikan sebelum kegiatan edukasi berbasis visual dan simulasi dilaksanakan di SMK Pasundan, Kabupaten Sumedang. Tujuan pembagian kuesioner ini adalah untuk mengetahui tingkat awal pengetahuan siswi mengenai keputihan dan kebersihan organ

kewanitaan, serta praktik kebersihan yang sudah dilakukan sehari-hari. Kuesioner diberikan kepada 40 responden melalui link google form, meliputi pertanyaan tentang pengalaman keputihan, persepsi mengenai keputihan normal dan tidak normal, ciri keputihan yang perlu diperiksa ke fasilitas kesehatan, serta praktik kebersihan organ kewanitaan.

Tabel 1. Hasil Jawaban Kuesioner

No.	Pertanyaan	Frekuensi (n=40)
1.	Apakah kamu pernah mengalami keputihan?	
	Ya	40 (100%)
	Tidak	0 (0%)
2.	Menurutmu, apakah keputihan merupakan sebuah tanda penyakit?	
	Tidak	22 (55%)
	Tidak Tahu	14 (35%)
	Ya	4 (10%)
3.	Menurutmu, manakah keputihan yang termasuk tidak normal?	
	Bening/Transparan	7 (17,5%)
	Putih susu	7 (17,5%)
	Kuning	33 (82,5%)
	Hijau	24 (60%)
4.	Menurutmu, manakah keputihan yang normal?	
	Bening/Transparan	32 (80%)
	Putih susu	24 (60%)
	Kuning	4 (10%)
	Hijau	8 (20%)
5.	Ciri keputihan yang perlu diperiksa ke fasilitas kesehatan adalah	
	Berbau menyengat	4 (10%)
	Menyebabkan gatal atau perih	4 (10%)
	Berwarna hijau atau kuning pekat	8 (20%)
	Semua benar	20 (50%)
	Tidak tahu	4 (10%)
6.	Seberapa sering kamu membersihkan organ kewanitaan dalam sehari?	
	1 kali	4 (10%)
	2 kali	5 (12,5%)
	Lebih dari 2 kali	17 (42,5%)
	Tidak Tentu	14 (35%)
7.	Apakah kamu menggunakan sabun untuk membersihkan organ kewanitaan?	
	Ya, Menggunakan sabun khusus kewanitaan	19 (47,5%)
	Ya, menggunakan sabun mandi biasa	11 (27,5%)
	Tidak pernah menggunakan sabun	10 (25%)
8.	Setelah buang air, bagaimana cara kamu membersihkan organ kewanitaan?	
	Depan ke belakang	29 (72,5%)
	Belakang ke depan	11 (27,5%)
	Tidak tahu	0 (0%)
9.	Apakah kamu mengeringkan area kewanitaan setelah buang air?	
	Selalu	23 (57,5%)
	Kadang-kadang	15 (37,5%)
	Tidak Pernah	2 (5%)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) pernah mengalami keputihan, menegaskan bahwa kondisi ini umum terjadi pada remaja putri. Mengenai persepsi keputihan sebagai tanda penyakit, 55% menjawab “tidak”, 35% “tidak tahu”, dan hanya 10% yang mengetahui bahwa keputihan merupakan sebuah tanda penyakit. Dalam pengenalan keputihan yang tidak normal, 82,5% menilai keputihan kuning sebagai tidak normal, 60% hijau, dan 17,5% menilai bening/transparan atau putih susu sebagai tidak normal. Sebaliknya, untuk keputihan normal, mayoritas siswi menganggap bening/transparan (80%) dan putih susu (60%) normal, sementara kuning (10%) dan hijau (20%) dianggap normal oleh sebagian kecil responden. Mengenai ciri keputihan yang perlu diperiksa ke fasilitas kesehatan, 50% responden memilih “semua benar” (gatal/perih, berbau menyengat, warna hijau/kuning pekat), 20% memilih warna hijau/kuning pekat, 10% berbau menyengat, 10% gatal/perih, dan 10% tidak tahu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai tanda-tanda patologis keputihan.

Dalam praktik kebersihan organewanitaan, sebagian besar responden membersihkan area kewanitaan lebih dari dua kali sehari (42,5%), sementara 35% tidak konsisten. Mayoritas siswi (72,5%) membersihkan dari depan ke belakang, praktik higienis yang tepat. Namun, penggunaan sabun khusus kewanitaan hanya dilakukan oleh 47,5%, 27,5% menggunakan sabun mandi biasa, dan 25% tidak menggunakan sabun sama sekali. Selain itu, hanya 57,5% responden yang selalu mengeringkan area kewanitaan setelah buang air, 37,5% kadang-kadang, dan 5% tidak pernah, sehingga masih ada risiko infeksi jika praktik ini diabaikan.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian lokal yang telah dilakukan di beberapa SMA di Indonesia seperti (Eduwan, 2022) dan (Kemalasari et al., 2024) yang menyatakan bahwa beberapa remaja putri masih memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang keputihan. Pengetahuan yang rendah tersebut dapat berakibat pada rendahnya perilaku hygiene yang kurang baik pada remaja-remaja tersebut seperti pada penelitian (Kemalasari et al., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat 53 orang memiliki pengetahuan keputihan yang buruk yang melakukan praktik genital hygiene negatif dibandingkan dengan 2 orang yang memiliki pengetahuan keputihan buruk namun tetap melaksanakan praktik genital hygiene yang baik. Praktik yang buruk ini kemudian dapat berkembang menjadi keputihan patologis seperti pada penelitian (Eduwan, 2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku hygiene yang buruk mengalami keputihan patologis. Dengan demikian, hasil temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik kebersihan organewanitaan masih perlu ditingkatkan melalui intervensi edukasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan responden.

3.2 Hasil Kegiatan Intervensi

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.220	59	<0,001
Post-test	.287	59	<0,001

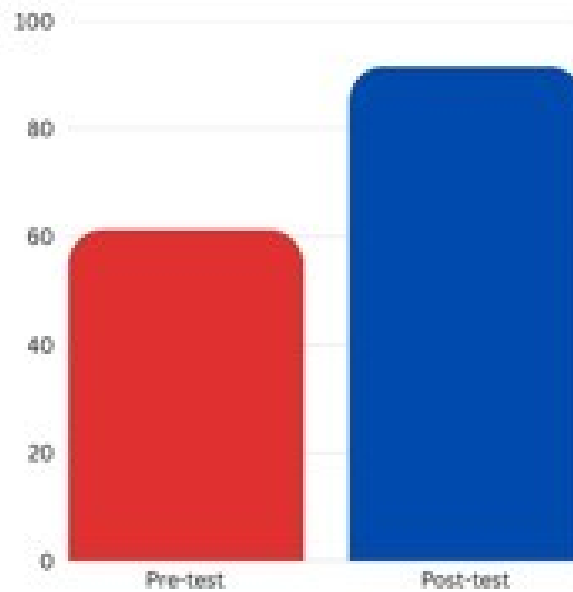
Pada hasil pre-test dan post-test terhadap 59 remaja putri yang hadir pada kegiatan edukasi ini dilakukan uji Kolmogorov-smirnov untuk menilai normalitas pada distribusi nilai peserta, seperti yang tertera pada Tabel 2. Berdasarkan hasil uji tersebut, ditemukan bahwa data nilai peserta tersebar secara tidak normal sehingga dilakukan uji bivariat berupa wilcoxon untuk menilai kenaikan nilai peserta.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

	Heading	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test-Pre-test	Negative Ranks	1 ^a	6.50	6.50
	Positive Ranks	56 ^b	29.40	1646.50
	Ties	2 ^c		
Total		59		

- a. Post-test < Pre-test
- b. Post-test > Pre-test

c. Post-test = Pretest



Gambar 1. Hasil Nilai Pre-test & Post-test

Tabel 4. Hasil Uji Statistics

Heading	
Z	-6.545
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji wilcoxon yang dilakukan pada pre-test dan post-test seperti yang tertera pada Tabel 3, ditemukan bahwa terdapat kenaikan nilai pada 56 peserta setelah mendapatkan intervensi edukasi. Meskipun masih terdapat 1 peserta yang mengalami penurunan nilai dan 2 peserta yang tidak mengalami perubahan nilai, hasil ini sudah menunjukkan bahwa intervensi edukasi telah berhasil berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 61,36/100 mengalami peningkatan menjadi 91,53/100 pada post-test sebagaimana tertera pada Gambar 1. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 30,17 poin atau 49,16%. Uji statistics juga dilakukan untuk mengetahui signifikansi kenaikan nilai peserta pada kegiatan ini. Ditemukan bahwa terdapat $p < 0,001$ pada kenaikan nilai peserta berdasarkan pre-test dan post-test yang menunjukkan terdapat peningkatan nilai yang signifikan pada peserta kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2024) dimana terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja putri yang diberikan edukasi terkait keputihan meskipun memiliki pengetahuan awal yang cukup. Tidak hanya itu, temuan ini juga mendukung bahwa penggunaan metode simulasi visual seperti slime dan boneka dalam edukasi keputihan dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan fisiologis, patologis, serta praktik genital hygiene yang baik secara signifikan.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya edukasi mengenai keputihan dan kebersihan organ genital pada remaja putri, mengingat kurangnya pengetahuan remaja putri di Indonesia pada kedua hal tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa topik ini masih merupakan salah satu topik yang tabu untuk dibicarakan sehingga kerap kali remaja putri hanya dapat mengandalkan temannya untuk memberikan saran (Kyilleh et al., 2018; Setyowati et al., 2019; Tisserson et al., 2024).



Gambar 2. Pengisian Pre-test dan Post-test oleh Peserta

Antusiasme peserta selama kegiatan edukasi terlihat jelas terutama pada sesi tanya jawab dan simulasi yang dilakukan setelah pemaparan materi. Selama sesi penyampaian materi, tercatat sebanyak 13 peserta mengajukan pertanyaan terkait cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar, termasuk bagaimana proses pembersihan yang tepat serta pengalaman pribadi mengenai kejadian keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap topik yang disampaikan serta kebutuhan akan informasi yang lebih jelas mengenai keputihan dan praktik kebersihan genitalia yang benar. Tidak hanya itu, terdapat juga beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan terkait pengalaman menstruasi dan keputihan yang pernah dialami melalui platform online yang telah disediakan agar terjaga anonimitas peserta dapat tetap terjaga. Hal ini juga mencerminkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi akibat stigma masyarakat terhadap kesehatan reproduksi perempuan, sehingga kegiatan edukasi dan tanya jawab yang dilakukan secara anonim seperti ini menjadi sebuah hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Partisipasi peserta semakin terlihat pada sesi simulasi yang memperlihatkan perbedaan karakteristik keputihan yang fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal), baik dari segi warna maupun tekstur. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlibat secara aktif dengan memberikan tanggapan, mengidentifikasi contoh yang ditunjukkan, serta mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai kondisi yang dianggap tidak normal. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang bersifat interaktif melalui media visual ini tidak hanya dinilai efektif karena mampu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, melainkan juga dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta jika dibandingkan dengan penyampaian materi yang diberikan secara verbal saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kyilleh et al., 2018) dan (Tisseron et al., 2024) yang menyatakan bahwa dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, terutama pada proses pembelajaran dengan topik yang masih dianggap sensitif seperti ini sehingga remaja dapat menjadi lebih terbuka tanpa harus mengalami rasa takut atau malu akibat stigma yang sudah ada.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi dan Simulasi

Secara keseluruhan, kegiatan intervensi ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan nilai pre-test dan post-test dan keaktifan peserta di dalam kegiatan, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Peserta yang sangat aktif dalam bertanya dan mendengarkan materi. Tingginya keterlibatan siswi-siswi selama sesi diskusi dan simulasi menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dapat menjadi strategi yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada kelompok remaja. Selain itu, pada sesi evaluasi tambahan yang diberikan melalui mini quiz, beberapa peserta telah berani untuk menjawab dan menjelaskan ulang materi yang telah diberikan dapat terlihat selama kegiatan berlangsung. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai kebersihan genital serta perbedaan antara keputihan normal dan abnormal, diharapkan peserta dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari serta lebih peka terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi yang mungkin terjadi.



Gambar 4. Peserta Menjelaskan Ulang Materi Edukasi

Batasan dalam kegiatan ini adalah intervensi yang masih dilakukan dengan jumlah partisipan yang terbatas dalam satu sekolah karena bertepatan dengan masa ujian akhir sehingga hasil kegiatan ini masih belum dapat digeneralisasikan terhadap populasi remaja putri secara luas. Kegiatan ini berpotensi untuk menjadi dasar bagi pengembangan program berkelanjutan berupa edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah lainnya dengan kolaborasi bersama tenaga kesehatan sehingga hasil dan manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh remaja putri lainnya di Indonesia. Selain itu, evaluasi peningkatan pengetahuan masih berfokus pada penilaian pengetahuan jangka pendek sehingga penulis menyarankan untuk melakukan evaluasi kembali untuk menilai perubahan pengetahuan jangka panjang, perubahan perilaku genital hygiene, dan angka kejadian keputihan agar dapat menilai efektivitas secara lebih tepat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi visual dan simulasi ini telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dan kebersihan area genitalia. Pendekatan visual dan simulasi yang digunakan pada intervensi ini melalui alat peraga terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi sebesar 30,17% dengan nilai signifikansi berdasarkan uji Wilcoxon menyatakan $p < 0.001$. Selain itu, antusias peserta pada sesi edukasi, tanya jawab, dan mini quiz juga mencerminkan bahwa topik mengenai organ reproduksi, terutama mengenai keputihan dan genital hygiene masih menjadi sebuah kebutuhan bagi remaja putri mengingat stigma masyarakat yang berlaku yang dapat membuat remaja putri menjadi malu untuk menggali informasi secara mendalam.

Peningkatan pengetahuan yang telah berhasil dilakukan terhadap siswi SMK Pasundan ini merupakan langkah awal dari pembentukan perilaku kesehatan yang baik pada usia remaja. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya upaya lanjutan berupa edukasi serupa yang dikembangkan secara lebih luas pada sekolah ataupun komunitas remaja putri lainnya dengan metode interaktif yang sesuai. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program berbasis bukti ilmiah di masa mendatang sehingga kejadian keputihan abnormal pada remaja dapat terus dicegah melalui hal-hal sederhana seperti penerapan praktik genital hygiene yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ajeng Fauziah Ridwaini, Aliyah Fadhilah Rizlani, Arzetha Kirana, Aulya Rachma, Caitriona Anabell Lambert, Fairuzah Qolbizzakiyah, Fayola Lidwina Barus, Maria Givetta Rosary Sunarto, Naura Zara Callista Putri, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, dan SMK Pasundan Jatiningor, yang telah berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyafei, A., & Carr, R. E. (2024). *The Health Belief Model of Behavior Change*. National Library of Medicine; StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120/>
- American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG). (2020, January). *Vaginitis in Nonpregnant Patients*. [Www.acog.org. https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/practice-bulletin/articles/2020/01/vaginitis-in-nonpregnant-patients](https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/practice-bulletin/articles/2020/01/vaginitis-in-nonpregnant-patients)
- Carlson, K., Beverly A., M., & Garg, M. (2024). *Bacterial Vaginosis*. Nih.gov; StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459216/>
- CDC. (2021, July 14). *Vulvovaginal - STI treatment guidelines*. [Www.cdc.gov](https://www.cdc.gov).

- <https://www.cdc.gov/std/treatment-guidelines/vaginal-discharge.htm>
- Donders, G., Sziller, I. O., Paavonen, J., Hay, P., de Seta, F., Bohbot, J. M., Kotarski, J., Vives, J. A., Szabo, B., Cepuliené, R., & Mendling, W. (2022). Management of recurrent vulvovaginal candidosis: Narrative review of the literature and European expert panel opinion. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2022.934353>
- Ecochard, R., Bouchard, T., Leiva, R., Abdullah, S. H., & Boehringer, H. (2024). Early menstrual cycle impacts of oestrogen and progesterone on the timing of the fertile window. *Human Reproduction*, 39(12), 2798–2805. <https://doi.org/10.1093/humrep/deae236>
- Eduwan, J. (2022). GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Hildebrand, J. P., & Kansagor, A. T. (2022). *Vaginitis*. Nih.gov; StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470302/>
- Kemalasari, N., Tanjung, H., Rini, A., Batubara, U., Aufa, R., & Padangsidempuan. (2024). Hubungan Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Hygiene Genitalia Remaja Putri Relationship Between Vaginal Discharge Knowledge and Genital Hygiene Behavior Among Female Adolescents. *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*, 7(6), 1196–1202.
- Kenyon, C., Colebunders, R., & Crucitti, T. (2013). The global epidemiology of bacterial vaginosis: a systematic review. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 209(6), 505–523. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2013.05.006>
- Kyilleh, J. M., Tabong, P. T.-N., & Konlaan, B. B. (2018). Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC International Health and Human Rights*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0147-5>
- Ocviyanti, D., Rosana, Y., Olivia, S., & Darmawan, F. (2010). Risk factors for bacterial vaginosis among Indonesian women. *Medical Journal of Indonesia*, 19(2), 130-135. <https://doi.org/10.13181/mji.v19i2.396>
- Setyowati, S., Rizkia, M., & Ungsianik, T. (2019). Improving Female Adolescents' Knowledge, Emotional Response, and Attitude toward Menarche following Implementation of Menarcheal Preparation Reproductive Health Education. *Asian/Pacific Island Nursing Journal*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.31372/20190402.1041>
- Sim, M., Logan, S., & Goh, L. H. (2020). Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Medical Journal*, 61(6), 297–301. <https://doi.org/10.11622/smedj.2020088>
- Tisseron, C., Djaha, J., Dahourou, D. L., Kouadio, K., Nindjin, P., N'Gbeche, M.-S., Moh, C., Eboua, F., Bouah, B., Kanga, E., Manochehr, M. H., Doucet, M.-H., Msellati, P., Jesson, J., & Leroy, V. (2024). Exploring the sexual and reproductive health knowledge, practices and needs of adolescents living with perinatally acquired HIV in Côte d'Ivoire: a qualitative study. *Reproductive Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01919-6>
- World Health Organization. (2019, November 26). Adolescent health. *Who.int*; World Health Organization: WHO. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health?>
- World Health Organization. (2021). VAGINAL DISCHARGE SYNDROME. In *www.ncbi.nlm.nih.gov*. World Health Organization. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK572663/>
- Yusuf, N., Maharani, Y., Eka, Yanti, M., Hamzar, S., & Timur, M. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG HYGIENE GENETALIA DAN KEPUTIHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DI SMPN 4 PRAYA TIMUR. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1).